



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024 Page 5885-5893

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Menyibak Fakta Kanibalisme Antara Masyarakat Batak : Tugu Munson-Lyman

Lister Eva Simangunsong<sup>1✉</sup>, Desi Apriani Sitorus<sup>2</sup>, Royo Hutasoit<sup>3</sup>, Yusril Sitanggang<sup>4</sup>,

Hariyani Br Tarigan<sup>5</sup>, Edita Kristin Silalahi<sup>6</sup>

Universitas Negeri Medan

Email: [sitorusdesi60@gmail.com](mailto:sitorusdesi60@gmail.com)<sup>✉</sup>

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menyibak fakta benarkah masyarakat batak melakukan kanibalisme pada misionaris Samuel Munson dan Hendry Lyman pada saat misionaris tersebut sedang menjalankan misi suci yaitu untuk menyebarkan injil suci ke tanah Batak. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah Library Research (penelitian kepustakaan) dan Fiel research (penelitian lapangan) seperti observasi dan wawancara. Analisis yang akan digunakan penulis adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menyibak fakta kanibalisme antara masyarakat batak : Tugu Munson-Lyman yang terletak di kota Tarutung tepatnya di Adiankoting menyatakan bahwa misionaris tersebut mati martir saat menjalankan tugas suci memberitakan injil ke tanah Batak. Masyarakat Batak salah paham atas ucapan misionaris tersebut. misionaris tersebut tidak mengetahui Bahasa Batak, dan Masyarakat Batak yang ada di Tapanuli Utara juga tidak mengetahui bahasa Inggris sehingga terjadi miss komunikasi antara masyarakat batak dengan kedua misionaris tersebut.

Kata Kunci: *Kanibal, Masyarakat Batak, Munson-Lyman*

## Abstract

The aim of this research is to uncover the facts about whether the Batak people really did cannibalize missionaries Samuel Munson and Hendry Lyman when the missionaries were carrying out their sacred mission, namely to spread the holy gospel to the land of Batak. In this research, the method used is a descriptive qualitative approach. There are two sources of data in this research, namely primary data and secondary data. The data collection techniques used were Library Research (library research) and Field research (field research) such as observation and interviews. The analysis that the author will use is descriptive qualitative. The results of the research reveal the fact of cannibalism among the Batak people: the Munson-Lyman Monument which is located in the city of Tarutung, precisely in Adiankoting, states that the missionary died a martyr's death while carrying out the sacred task of preaching the gospel to the land of Batak. The Batak people misunderstood the missionary's words. The missionaries did not know Batak language, and the Batak people in North Tapanuli also did not know English, so there was a miscommunication between the Batak people and the two missionaries.

Keywords: *Cannibals, Batak Society, Munson-Lyman*

## PENDAHULUAN

Suku Batak Toba yang mendiami Sumatera Utara pada kehidupan sosial yang masih menganut agama, suku masih *pelebegu* (menyembah roh), peradaban yang cenderung primitif karena hidup dalam permusuhan, perbudakan, penculikan, perampokan, perjudian dan kanibalisme. Penggambaran masyarakat kanibal dilekatkan pada masyarakat Sumatera bagian utara karena bermukim di pegunungan, dimana sesungguhnya citra itu merupakan kesenjangan yang dibentuk tanpa pernah melihat langsung apakah praktek kanibalisme benar-benar nyata. Atas dasar tersebut penggambaran masyarakat kanibal merupakan upaya isolasi guna menutup informasi dan akses pedalaman yang menjadi pusat sumber daya alam yang dibutuhkan pada saat itu.

Menurut Hirouse (2009) mengatakan bahwa dengan membentuk rumor kanibalisme masyarakat pegunungan adalah guna mengontrol perdagangan. Rumor kanibalisme ditegaskan informan lokal guna memperkuat gambaran kanibal masyarakat lokal kepada orang asing dimana guna memunculkan persepsi terhadap orang asing terhadap orang yang berbahaya apabila memburu mereka serta menjadikannya sebagai budak yang berdampak pada kematian dengan kata lain disebut bahwa alasan kanibalisme pada masyarakat pegunungan menyurutkan niat pedagang asing berdagang hingga ke pedalaman. Ini berarti, kanibalisme dikalangan masyarakat *inland* seperti Toba, Pakpak, Karo, Simalungun, Mandailing, Angkola, Gayo, dan Alas sesungguhnya tidak pernah ada. Kanibalisme masyarakat pedalaman ini merupakan kreasi para penjelajah luar ataupun etnograf asing didasarkan pada informasi dari penguasa lokal guna membatasi pertemuan

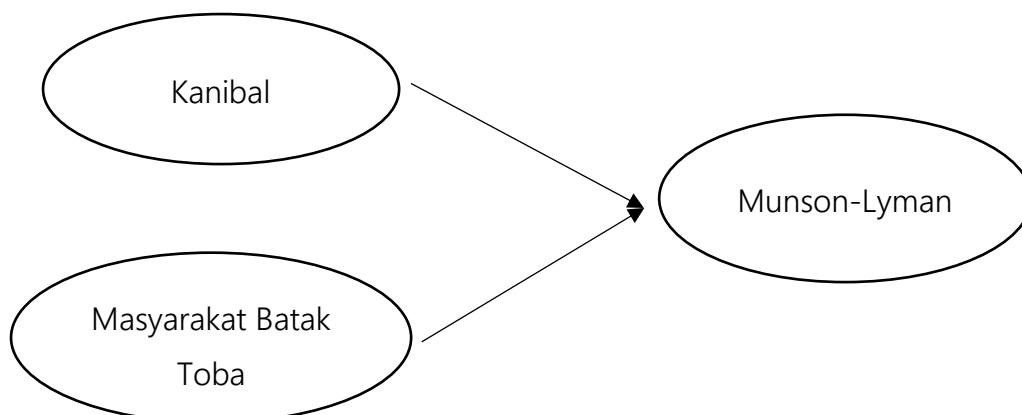
pedagang asing dengan penduduk lokal.

Kanibalisme merupakan rumor yang disengaja di bentuk *coastal ruler* sebagai *local informant* guna mengontrol perdagangan ini berarti rumor kanibal sengaja dibetuk *coastal ruler* tetapi menjadi referensi pedagang asing bahwa pedalaman Sumatera bagian Utara yang mereka kunjungi adalah wilayah populasi kanibal. Penulis asing mengelaborasi informasi yang diterimanya dari *coastal rulers* di pesisir sebagai pembeda antara *civilized society* (Melayu Islam) dengan masyarakat pegunungan (*uncivilized society, Batta, Battas* atau *Batak* di Sumatera Utara, *Batech* di Aceh yang pagan).

Tarutung merupakan salah satu daerah pegunungan yang didiami oleh suku Batak Toba, suku Batak Toba terkenal dengan pemimpin yang disebut dengan *Raja*. Pada masa itu, *Raja* di suku Batak toba sangat mengayomi penduduknya. *Raja* yang tegas dan bijaksana melakukan berbagai upaya agar penduduk yang berada di Tarutung guna menjaga ketengan *Huta* (tempat tinggal mereka).

Pada tahun 1800-an masyarakat suku Batak masih menganut kepercayaan *animisme* sehingga pada abad ke 19 misionaris dari Amerika Serikat yang bernama Samuel Munson dan Hendry Lyman datang ke tanah Batak dengan tujuan untuk menyebarkan agama kristen kepada masyarakat Batak terkhusus di daerah Silindung, Tarutung setelah melakukan perjalanannya ke Sibolga. Tarutung pada masa itu di pimpin oleh Raja yang sangat selektif dan tegas tidak sembarangan menerima orang asing datang ke kediaman mereka, Raja harus mendapatkan tujuan yang jelas dan masuk akal mengapa orang asing datang ke kediaman mereka yang pada saat itu daerah mereka didatangi oleh penjajah bangsa Belanda. Sehingga Raja tidak boleh lengah dalam menjaga kediaman mereka. Di tempat inilah terjadi beberapa peristiwa rumor kanibalisme yang berhubungan dengan Munson dan Lyman. Dalam peristiwa ini terjadi kesalahpahaman yang mengakibatkan Munson dan Lyman terbunuh.

Kerangka Konseptual



Gambar 1 kerangka konseptual

Dalam kerangka konseptual pada penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu kanibal, masyarakat Batak Toba, Munson-Lyman, dalam penelitian ini yang merupakan variabel independent adalah kanibalisme dan masyarakat Batak Toba, sementara variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Munson-Lyman*

Kanibalisme merupakan rumor yang sengaja dibentuk *coastal ruler* sebagai *local informant* guna mengontrol perdagangan ini berarti rumor kanibal sengaja dibentuk *coastal ruler*. Rumor kanibalisme ditegaskan informan lokal guna memperkuat gambaran kanibal masyarakat lokal kepada orang asing dimana guna memunculkan persepsi terhadap orang asing terhadap orang yang berbahaya apabila memburu mereka serta menjadikannya sebagai budak yang berdampak pada kematian. Masyarakat Batak Toba mendiami daerah Sumatera Utara Khususnya Kota Tarutung. Tarutung merupakan salah satu daerah pegunungan yang didiami oleh suku Batak Toba, suku Batak Toba terkenal dengan pemimpin yang disebut dengan *Raja*. Pada masa itu, *Raja* di suku Batak toba sangat mengayomi penduduknya. *Raja* yang tegas dan bijaksana melakukan berbagai upaya agar penduduk yang berada di Tarutung guna menjaga ketengan *Huta* (tempat tinggal mereka). Batak Toba hidup dengan budaya yang melekat dan hukum yang mengikat masyarakat.

Samuel Munson dan Hendry Lyman merupakan misionaris yang datang ke tanah batak untuk menyebarkan injil pada tahun 1834. Samuel Munson dan Hendry Lyman mati martir saat menjalankan misi suci di Lobu Pining Adiankoting.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbasis dari sumber buku/pustaka (*Library research*), salah satu cara dalam proses pengumpulan data dengan membaca buku-buku dan bahan bacaan lainnya yang relevan dengan masalah yang diteliti. Penurunan data online atau dengan menggunakan fasilitas internet. Sedangkan data primer yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mewawancarai Opung Anggun Br Pasaribu yang merupakan Nyonya Tobing.

Analisis yang akan digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan menggambarkan atau menjelaskan data yang diteliti atau didapatkan dari lapangan kemudian dilakukan proses klasifikasi data, dan interpretasi data yang kemudian menjadi kesimpulan untuk menjawab masalah yang akan diteliti yaitu mengenai menyibak fakta kanibalisme antara masyarakat batak : Tugu Munson Lyman

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kota Tarutung

Kota tarutung merupakan pusat pemerintahan di Kabupaten Tapanuli Utara, dimana Tarutung disamping menjadi salah satu kecamatan di Kabupaten Tapanuli Utara tetapi juga sebagai ibukota dari Kabupaten Tapanuli Utara. Wilayah kota Tarutung terbilang unik, karena dikelilingi oleh pegunungan layaknya benteng. Wilayah Tarutung berada di tengah-tengah lembah yang dikenal sebagai Lembah Silindung/Rura Silindung. Peninggalan sejarah yang berada di Kota Tarutung yang melekat dengan sejarah penyebaran agama Kristen di tanah Batak adalah potensi yang mendorong daerah dalam pengelolaan tempat wisata. Namun, sebagai daerah penyebaran kristen di Tanah Batak tentu kota Tarutung mempunyai beberapa lokasi yang berkaitan erat dengan proses penyebaran agama Kristen, salah satunya adalah Tugu Missionaris Munson dan Lyman. Monumen pendeta munson dan lyman yang terletak di Desa Lobu Tua Pining, Kecamatan Adiankoting, Kabupaten Tapanuli Utara. Monumen ini berjarak 20 km dari pusat kota Tarutung dan jalan masuk ke lokasi ini berada di jalan lintas Sumatera menuju kota Sibolga atau waktu tempuhnya sekitar 30 menit. Memasuki lokasi monumen ini terdapat sebuah gapura selamat datang dan disekitar lokasi suasana hening yang akan di temui

### Kedatangan Munson dan Lyman

Hari senin tanggal 23 Juni 1834 munson dan lyman meninggalkan sibolga menuju silindung untuk mengikuti jejak yang telah ditinggalkan oleh Burton dan Ward. Dalam perjalanan, Munson dan Lyman diikuti dengan seorang penerjemah, tukang masak, polisi, dan pendamping lain. Rombongan kecil ini berangkat pada sore hari yang teduh, menembus belantara, lembah dan pegunungan yang bergelombang. Selama 6 hari, terkadang mereka harus merangkak seperti ekspedisi kelompok pecinta alam ketika melalui medan yang sangat sulit. Tertanggal 28 Juni 1834 mereka tiba di kampung Tukka yang berjarak 17 km sebelah Timur Laut kota sibolga dan bermalam disana. Ketika sampai dikampung raja Suasa, misionaris Munson dan Lyman menerima saran dari raja Suasa agar mereka terlebih dahulu menginformasikan kedatangan mereka ke Rura Silindung (sekarang bernama kota Tarutung) memang pada masa itu masih diwarnai kemelut akibat akses Padri. Namun Munson Lyman memilih menghemat waktu agar segera tiba di Silindung. Tepat enam hari sejak berangkat dari Sibolga, Munson mengutus penerjemah untuk mengetahui keadaan di kampung tersebut sebelum memasukinya. Namun, setelah beberapa jam si penerjemah tidak kunjung kembali.

Kedatangan lima orang serdadu Batak datang menyampaikan nasehat agar mereka kembali saja ke Sibolga dengan mengatakan "*mulak, mulak ma hamu!*" yang artinya "pulang,

pulanglah kalian!”. Tetapi, munson dan lyman dengan menggunakan bahasa isyarat sesanggupnya berupaya menggambarkan maksud tulus kedatangan mereka ke daerah itu dan memohon dengan sangat agar mereka dibiarkan masuk ke lembah silindung. Akan tetapi komunikasi tampaknya tidak nyambung, dan terjadilah kesalahpahaman. Munson yang malang masih mencoba memberi isyarat dengan menunjukkan Alkitab yang dibawanya tetapi suasana terlanjur panas dan kacau. Ia dipukuli hingga jatuh tanpa melawan maupun menunjukkan rasa takut. Menurut studi literatur kedua orang itu dimakan oleh penduduk negeri.

#### Kanibalisme pada Munson dan Lyman

Masyarakat Batak menganggap kanibalisme sebagai suatu perbuatan hukum terhadap pelanggaran seperti pencurian, perzinaan, mata-mata, ataupun pengkhianatan. Menurut penuturan informan seorang Opung boru Pasaribu yang mempunyai suami marga Lumban Tobing tujuan kedatangan munson lymon ke kota Tarutung adalah untuk menyebarkan agama kepada orang batak dimana ketika berbagai suku bangsa di muka bumi masih hidup dalam penyembahan berhala dan animisme, Tuhan menggerakkan dua orang misionaris ke tanah Batak. Samuel Munson dan Henry Lyman tiba di tanah Batak tahun 1834. Mereka itu dikirim oleh Gereja Baptis di kota Boston dengan satu tujuan untuk menyelamatkan orang Batak.

Opung Anggun merupakan generasi ke enam dari Raja Panggalamei marga Lumban Tobing. Menurut sejarah turun-temurun Samuel Munson dan Hendy Lyman di utus oleh zending gereja Baptis dari Boston, Amerika Serikat menuju tanah Batak. Mereka naik kapal yang bernama 'Duncan' berangkat dari Boston menuju Batavia dan dari Batavia meneruskan perjalanan ke Bengkulu, dan dari Bengkulu meneruskan perjalanan ke Padang, dari Padang meneruskan perjalanan ke pelabuhan besar Barus, dan selanjutnya menyebrang ke pulau poncan, dari pulau poncan kembali ke arah Sibolga Tapanuli Tengah, dan pendek cerita tiba di daerah Lubu Pining kecamatan adiankoting, Tapanuli Utara.

Dahulunya, nenek moyang dari Opung Anggun Br Pasaribu ini berladang di Lobu Sisakka sekaligus dari tempat itulah pintu gerbang masuk ke daerah Lubu Pining ini. Di pintu gerbang masuk ke lubu pinning ini para pengawal leluhurnya selalu stanby menjaga, dan leluhurnya menyarankan siapa yang melintasi Desa tersebut harus terlebih dahulu melapor ke Opung Raja Pangalamei supaya tahu apa tujuan mereka melintasi daerah tersebut. Bertepatan pada saat itu terjadi gejolak perang Padri atau perang Bonjol di rura Silindung, maka setiap raja-raja harus was-was supaya penjajah jangan masuk ke daerahnya masing-masing. Pada saat panasnya perang padri maka hewan ternak, termasuk anjing, babi, bahkan anak yang lahir laki-laki menurut sejarah dibunuh bahkan dibuang bergelimpangan

begitu saja mayat-mayatny sehingga terjadilah penyakit kolera di rura silindung. Melihat hal tersebutlah nenek moyang dulu; raja-raja siopat pusoran, membuat suatu musyawarah besar keputusannya "jika hidungnya mancung, kulitnya putih, bahasanya tidak seperti bahasa batak maka harus di usir atau bila perlu di bunuh" karena itu di duga merusak tatanan adat yang ada di daerah bangso Batak

Opung raja Pangalamei marga Lumban Tobing diutus oleh *dongan tubu* untuk menjaga penjajah yang datangnya dari Tapanuli Tengah. Raja Pangalemei merupakan raja yang sangat disiplin dan memegang teguh akan keputusan dari rapat tersebut. dengan itulah, Opung Raja Pangalemei menjaga ketat setiap orang yang melintasi daerah Lubu Sisakka atau Lubu Pining. Pengawal raja menyarankan Munson dan Lyman harus melapor terlebih dahulu ke Raja. Apa tujuan mereka melintasi desa itu. Begitu mereka mendekati Raja, Raja langsung spontanitas bertanya ; ngapain kalian kesini ?. jawaban kedua pendeta tersebut dengan membuka coret-coretannya *Horas, Dame ma di hamu*.mendengarkan bahasa tersebut Raja Pangalamei langsung terkejut kenapa kita berdamai kan tidak ada perselisihan. Maka Raja kembali berkata : "sekali lagi ku tanya, ngapain kalian melewati daerah ini?" lalu mereka menjawab "*Horas Raja*". Kenapa horas-horas aja jawaban mu, duduk biar sopan menghadap raja, ungkap raja pangalemei. Kedua misionaris tersebut tidak mengerti bahasa batak, opung Raja Pangalamei juga tidak mengerti bahasa Inggris. Raja kembali bertanya, "ngapain kalian kesini". Maka misionaris menjawab *mohop situtu roha nami marnida hamu*. Yang translatenya *mohop* itu artinya *las roha nami marnida hamu* (kami senang bertemu dengan kalian). Sedangkan di daerah tersebut jika dikatakan *mohop* itu artinya amarah yang berapi-api, mendengar kata *mohop* itulah raja langsung menyuruh pengawal "tangkap dan giring ke *onan* sana."

Tradisi pada dahulu, kantor kepala desa belum ada, tidak ada kantor khusus mengadili setiap yang bersalah. Kesalahan selalu diselesaikan bersama di *onan*. Sampai di *onan* raja menanyakan kepada semua *paronan* atau yang datang pada saat itu 'apa hukuman kita buat untuk mata-mata ini, *mohop rohana marnida hita* dengan sorak-sorai semua menjawab bunuhlah,bunuhlah! Sejarah turun-temurun kepada Opung Anggun mengatakan sambil diucapkan bunuh, sudah yang pegang bambu runcing, ada yang pegang alat-alat lain.

Begitu melihat situasi sudah mengganas Hendry Lyman dan Samuel Munson berlutut berdoa, belum mengucapkan *Amen* sudah di tombak dari punggung tembus ke dada. Dan kemudian satu orang lagi di tikam, dan tulang belulangny di tungkup di batu. Dan Batu tersebut lah yang dibuat menjadi batu pertanda yang dibawa dari Amerika maka dituliskan disitu *Zar Erinnerung An Die Amerikannilchen Martyrer Des Evangeliums Im Batakland*.

Copyright @ Lister Eva Simangunsong, Desi Apriani Sitorus, Royo Hutasoit, Yusril Sitanggang,

Hariyani Br Tarigan, Edita Kristin Silalahi

*Hendry Lyman and Samuel Munson 1834. Mudar Ni Halak Martyr I Do Bohi Ni Tuhan Jesus.*



### Kondisi Memorial Lyman dan Munson

Monumen ini dibangun untuk mengenang misionaris Hendry Lyman dan Samuel Munson yang merupakan pendahulu dari Dr.I.L.Nomensen yang kedua pendeta tersebut mati martir. Setelah sampai di lokasi wisata monumen ini beranjak dari areal parkir, ada beberapa anak tangga yang terbuat dari semen. Kemudian akan di temui jembatan kayu selebar sekitar 2 meter yang menuntun memasuki areal monumen. Dibawah jembatan mengalir sungai jernih dengan bebatuan kecil didasarnya. Ketika melangkah lebih dekat, tampak sebuah nisan berbentuk salib pada sisi kanan kompleks monumen yang cukup terawat.

Monumen berelief dengan tinggi sekitar 3m dan lebar 6m memuat gambar yang mengisahkan perjalanan dan kisah peristiwa yang menimpa kedua misionaris itu. Ada dua bilik doa kecil di pinggir monumen yang digunakan wisatawan untuk berdoa serta tribun mini sebagai tempat beribadah. Keindahan tempat ini semakin terasa sebab dikelilingi ladang warga dan suasana yang asri.



### SIMPULAN

Samuel Munson dan Hendry Lyman merupakan misionaris yang datang ke tanah batak untuk menyebarkan injil pada tahun 1834. Samuel Munson dan Hendry Lyman mati martir saat menjalankan misi suci di Lobu Pining Adiankoting. Bagi orang batak kristen masa kini, kematian mereka adalah pengorbanan besar dalam misi keagamaan terhadap tanah

Copyright @ Lister Eva Simangunsong, Desi Apriani Sitorus, Royo Hutasoit, Yusril Sitanggang,

Hariyani Br Tarigan, Edita Kristin Silalahi

batak yang masyarakatnya saat itu masih menganut sipelebegu. Masyarakat batak mengenangnya sebagai pendeta yang berjasa pada misi kekristenan di Tapanuli. Sebuah monumen dibangun juga di Lobu Pining, kecamatan Adiankoting, ditempat itulah tulang-belulang mereka dikebumikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Damanik Erond L, 2017 *Rumor Kanibal, Menolak Batak dan Jejak Perdagangan Etnohistori Sumatra Bagian Utara*. Medan : Simetri Institute
- Daniel Perret, 2010 *Kolonialisme dan Etnisitas*. Jakarta : KPG (Kepustakaan Populer Gramedia
- Kozok Uli, 2009 *Utusan damai di kemelut perang : peran zending dalam perang toba berdasarkan laporan I.L.Nommensen dan penginjil RMG lain*. Universitas Negeri Medan : Pusat Studi Sejarah dan Ilmu-Ilmu Sosial
- Nainggolan Togar, 2012 *sejarah dan transformasi religi*. Medan : Bina Media Perintis
- Arafat Iskandar (2020) Ugamo Malim dalam diskursus keagamaan di Hutatinggi Kabupaten Toba Samosir. *Jurnal Ilmiah Sosial Agama dan Perubahan Sosial*. 14 (01) 83-85
- Harisan (2021) peningkatan partisipasi masyarakat sadar wisata dan peduli lingkungan di desa dolok nauli kecamatan adian koting kabupaten tapanuli utara. *Jurnal Abdimas Indonesia*. 114-115
- Mery, Amirudin, Arido (2021) Gereja sebagai arena sosialisasi kebudayaan asal : Etnografi orang Batak di Gereja HKBP kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*. 4 (2) 97-99
- Panggabean Berkat, (2014) *Peranan Misionaris Peter Hindrich Johansen Dalam Penyebaran Agama Kristen Protestan Di Silindung*. Skripsi Unimed, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
- Rotua, Rudi (2016) Peran Pemerintah Daerah dalam pengembangan pariwisata alam dan budaya di kabupaten tapanuli utara. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UM*. 4(1), 90-91
- Suhanto Liauw (2014) Gereja Awal di Nusantara. *Jurnal TheologiTribulanan , Sarana Pendidikan, Theologi dan Pemberitaan Kebudayaan*. LXXX (XIX) 01-03
- Wido Dhinardo M. (2016) *Peninggalan Sejarah di Tarutung Sebagai Destinasi Wisata*. Skripsi Unimed, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
- Alkitabiah.Org (2016) Sejarah Martir, Samuel Munson & Henry Lyman, 1834. [Samuel Munson & Henry Lyman, 1834 – Sejarah Martir \(wordpress.com\)](#)